

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian merupakan serangkaian proses dalam menganalisa dan membahas konsep-konsep yang relevan dengan suatu variabel yang disajikan. Kajian teori ini juga memiliki tujuan untuk menjelaskan dan meramalkan hasil akhir masalah yang akan diteliti.

1. Hakikat Pembelajaran Teks Biografi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Sukirman dan Nugraha (2016) mengatakan, “Kurikulum diartikan sebagai program pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman umum untuk penyelenggaraan sistem pendidikan.” Adanya kurikulum untuk memfasilitasi dan melahirkan siswa yang memiliki kemampuan baik kompetensi akademik, personal, sosial, maupun vokasional secara terintegrasi untuk bekal kehidupan yang akan dihadapinya. Kurikulum memiliki kedudukan sebagai acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian bahwa kurikulum seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, terencana, dan berkaitan dengan peyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis, karena kurikulum akan terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

Adanya kurikulum yang dibuat pemerintah Indonesia adalah karena tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda, tergantung persepsi peorangan guru yang sudah pasti memiliki perbedaan. Namun, dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Dunia pendidikan Indonesia sudah beberapa kali memperbaharui kurikulum sebagai pedoman pendidikan. Hingga pada akhirnya ada penetapan penggunaan kurikulum 2013 berbasis karakter. Dalam kurikulum 2013 ini, siswa dituntut menjadi lebih aktif

sebagai proses peningkatkan mutu pendidikan karakter, serta mengutamakan pemahaman skill. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurniasih (2015) yang menyatakan, “siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi pada saat pembelajaran di kelas.” Artinya Kurikulum 2013 berpusat pada karakter peserta didik bukan pada guru yang diharapkan mampu mengubah karakter masyarakat. Selain itu, dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa khususnya membaca dan menulis, yang mana keterampilan membaca dan menulispun merupakan pemahaman *skill* yang harus dimiliki seorang peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum, terdapat kompetensi inti yang merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau atau program. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam KI dirancang menjadi empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Itu berarti, keempat hal tersebut dijadikan sebagai acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam penjelasan berikut, artinya Kompetensi Inti menggambarkan kompetensi utama yang termasuk aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Sejalan dengan itu, Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, setelah selesainya pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu”. Kompetensi inti ini dipelajari peserta didik pada sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Artinya kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Dari ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diimpulkan bahwa kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Adanya Kompetensi Inti adalah agar pembelajaran menjadi terarah, tentunya guna mempermudah guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun kompetensi yang dicapai setelah mempelajari Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yaitu, menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) ini merupakan acuan untuk mengembangkan materi

pokok, kegiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 109) menjelaskan, “Kompetensi dasar adalah arah dan landasan guna mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian pembelajaran, dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) untuk penilaian.” Artinya, Kompetensi Dasar terdapat dalam setiap materi pokok, yang mana kompetensi ini guna untuk mengembangkan materi dan mengukur kemampuan peserta didik.

Sejalan dengan itu, Priyatni (2015, hlm. 25) berpendapat, “Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Artinya, Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, setiap kompetensi dasar memiliki indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Lalu, Majid (2014, hlm. 57) ikut menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Dari penjelasan Majid tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam Kompetensi Dasar terdiri sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai dan harus dimiliki oleh peserta didik. Karena dengan adanya Kompetensi Inti pembelajaran pun akan lebih terarah baik untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat diimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dijadikan landasan untuk pencapaian pembelajaran mata pelajaran, kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus

dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran, Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia diarahkan dalam pembelajaran menganalisis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas X semester 2, yaitu kompetensi dasar 3.15 menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi.

c. Alokasi Waktu

Dalam setiap mata pelajaran, akan ditentukan alokasi waktu yang telah disepakati bersama. Pada saat menyepakatinya tentu tidak sembarangan, karena perlu menyesuaikan dengan banyak aspek. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan sebelumnya. Dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Yang mana di dalam kegiatannya meliputi proses memahami materi hingga penugasan seperti mengerjakan soal. Alokasi waktu juga harus ditentukan dengan kebutuhan pengajar atau pendidik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penentuan alokasi waktu dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Menurut Majid (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan penentuan waktu berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari”. Dari pernyataan tersebut berarti alokasi waktu adalah penentuan waktu pada jam pelajaran dan disesuaikan dengan struktur kurikulum yang berlaku.

Daryanto (2014, hlm. 19) menjelaskan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa

lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Artinya, alokasi waktu merupakan perkiraan lamanya sebuah materi disampaikan pada peserta didik di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 98) mengemukakan bahwa “Kalender pendidikan merupakan salah satu arsip pendidikan yang wajib dimiliki pada setiap sekolah.” Kalender pendidikan tentu berbeda dengan kalender pada umumnya, kalender pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, mempunyai kesamaan pendapat mengenai pengertian alokasi waktu, yaitu penentuan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa jumlah jam pembelajaran pada setiap minggunya mencakup jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Secara keseluruhan, alokasi waktu juga harus disesuaikan dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Alokasi waktu di SMK Pasundan 3 Bandung saat ini yaitu 2x45 menit dalam satu kali pertemuan. Jadi, alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan teks biografi adalah 2x45 menit.

2. Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

a. Pembelajaran

Pembelajaran tidak hanya bersifat formal yang dilaksanakan di sekolah saja, pembelajaran nonformal pun perlu diperoleh oleh peserta didik dari lingkungan sekitar. Namun terkhusus dengan pembelajaran formal yang diberikan pendidik di dalam kelas, yaitu guna untuk penambahan ilmu dan pengetahuan, serta keterampilan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang

ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Artinya, selain interaksi antara pendidik dan peserta didik, keberhasilan suatu proses pembelajaran juga didukung oleh sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sejalan dengan itu, Ahmad dan Khurin’In (2019, hlm. 101) mengatakan, “Pembelajaran proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan peserta didik.” Sama dengan pendapat sebelumnya, bahwa adanya pembelajaran yaitu untuk menentukan keberhasilan peserta didik.

Dalam proses mencapai keberhasilan tersebut, tentunya sebagai pendidik harus memiliki upaya. Seperti yang di katakan Fakhurrazi (2018, hlm. 85) “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.” Artinya, pendidik perlu memperhatikan bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata inetarki antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Dari pendaapat di atas, ketiganya mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan pessenger didik memiliki tujuan sebaagai upaya dalam proes pencapaian keberhasilan peserta didik.

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan.

b. Menganalisis

Keterampilan membaca sama pentingnya dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Melalui membaca inilah, peserta didik akan belajar menganalisis suatu teks. Dan salahsatu kemampuan membaca yang harus dikuasai oleh perserta didik adalah menganalisis teks biografi, Kompetensi tersebut terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional yang berbunyi: “menganalisis aspek makna dan kebahasaan

teks biografi”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis yaitu menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peneliti mengulas bahwa menganalisis adalah kegiatan dimana menyelidik pokok permasalahan yang berkaitan.

Menurut Majid (2014, hlm. 11) “Menganalisis adalah memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.” Artinya, tujuan untuk memisahkan bagian-bagian yang akan dianalisis adalah untuk mencari keterkaitan diantara bagian-bagian tersebut.

Menurut Alwasilah (2013, hlm. 112) “Analisis adalah sebagai cara berpikir dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Artinya, menganalisis merupakan kegiatan untuk memecah beberapa bagian yang akan dianalisis agar lebih dimengerti. Dalam buku paket SMA (2016, hlm. 240) dinyatakan bahwa menganalisis teks biografi harus memerhatikan, sebagai berikut.

- a. Unsur-unsur teks biografi, yaitu orientasi (identitas singkat tokoh), kejadian penting (rangkaiannya peristiwa), dan reorientasi (kesimpulan).
- b. Menemukan pola penyajian karakter unggul tokoh, dapat menggunakan cara yang berbeda. Ada yang disampaikan secara langsung dan ada pula yang dilakukan secara deskriptif. Untuk menemukan karakter unggul tokoh dapat dilakukan dengan mengidentifikasi peristiwa/ permasalahan apa yang dialami seseorang serta bagaimana caranya menghadapi semua itu.
- c. Mengidentifikasi kaidah bahasa teks biografi, hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologis.

Jadi, menganalisis artinya melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau karangan guna menguraikan, membedakan, dan memuat bagian yang dimuat di dalamnya. Sehingga tentulah dalam proses menganalisis sebuah teks diperlukan

ketelitian dan tahapan agar menghasilkan analisis yang baik.

Dari pendapat Majid dan Chaedar terdapat persamaan bahwa menganalisis adalah cara berpikir untuk memecahkan permasalahan dan memisahkan tiap bagian-bagian dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.

Sehingga dapat ditarik simpulan dari uraian di atas, bahwa menganalisis artinya melakukan proses analisis, seperti mengurai, membedakan, mengelompokkan, memilah sesuatu (karangan dan peristiwa). Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks adalah melakukan penyelidikan terhadap suatu teks untuk mencari bagian-bagian yang akan dikaji.

c. Teks Biografi

1) Pengertian Teks Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*bios*" yang berarti hidup dan "*graphein*" yang artinya tulis. Dalam KBBI edisi V Biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Itu berarti biografi berisi tentang segala bentuk kehidupan seseorang yang diceritakan dalam bentuk tulisan.

Riyadi, 2015 dalam Setyowati (2015, hlm. 19) juga mengungkapkan, "Teks biografi adalah teks yang memuat kisah tentang perjalanan hidup seseorang". Dari pernyataan berikut, teks biografi adalah teks atau tulisan yang berisi tentang fakta riwayat hidup seseorang, kemudian ditulis oleh orang lain.

Teks biografi berbentuk narasi, karena isinya mendeskripsikan suatu cerita, kejadian atau peristiwa seorang tokoh. Hal ini dipertegas Kemendiknas (2017, hlm. 228) yang menyampaikan, "Biografi termasuk ke dalam teks narasi." Teks biografi bersifat faktual, karena isinya disampaikan berdasarkan fakta yang dimiliki oleh seseorang. Tokoh dalam teks biografi biasanya adalah tokoh terkenal yang memiliki pengaruh bagi orang lain, contohnya, pahlawan, orang sukses, artis, dan lain sebagainya.

Menurut Rahmadona (2016, hlm. 87) "Teks biografi adalah teks yang mengisahkan seorang tokoh atau pelaku, peristiwa dan masalah yang pernah

dihadapinya. Tujuan dari teks biografi yaitu untuk mengetahui riwayat hidup seseorang, yang berisikan paparan perjalanan hidup, karya, dan prestasi yang didapatkannya.” Jadi, teks biografi adalah teks yang mengisahkan seorang tokoh, baik dilihat dari pengalamannya atau peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, hingga hal menarik lain yang dialami oleh tokoh.

Terdapat persamaan dari ketiga pendapat di atas, yang menyatakan bahwa teks biografi berisi tentang kehidupan seseorang atau tokoh atau pelaku, dan diceritakan perjalanan hidupnya baik dari peristiwa atau prestasi yang pernah dialami atau didapatkannya.

Dari beberapa uraian pengertian biografi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biografi adalah teks yang berisi riwayat hidup seseorang atau tokoh, sehingga sifat tokoh dan pengalaman menarik yang mereka alami dapat diteladani atau menginspirasi para pembacanya.

2) Aspek Makna Teks Biografi

Dalam teks biografi, terdapat makna yang harus dipahami. Makna merupakan bagian dari semantik yang tidak bisa dipisahkan dari apa saja yang dituturkan dan mengacu pada pembelajaran bahasa. Dalam sebuah teks, penulis akan menyusun teks dengan runtun yang akan membuat isi tulisan menjadi kohesi dan koheren. Selain itu, di dalam sebuah teks juga terdapat aspek makna yang perlu dianalisis secara jelas. Aspek makna yang dimaksudkan sebagai suatu istilah yang digunakan bagi aspek-aspek sastra yang disusun secara sistematis dalam suatu karya sastra.

Menurut KBBI, makna berarti arti atau maksud suatu kata. Aminuddin (2011, hlm. 8) menambahkan “Dalam pemakaian sehari-hari makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.” Berarti, makna merupakan maksud dari suatu kata yang mana setiap kata pasti memiliki arti yang berbeda-beda.

Menurut Ullman (dalam Seemi 2017, hlm. 82) “Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian yang disampaikan oleh penutur.” Artinya, hubungan antara ujaran yang di tunjukan kepada orang lain sehingga orang mengerti atas maksud yang disampaikan dalam makna tersebut.

Baskoro (2012, hlm. 447) ikut mengungkapkan, “Makna adalah arti atau maksud suatu kata.” Maksudnya, makna merupakan arti dari sebuah kata, karena setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian makna, maka terdapat persamaan bahwa makna yaitu arti atau maksud dari sebuah kata, ungkapan, atau ujaran yang tentunya akan memiliki makna berbeda-beda. Tentu, bukan hanya kata saja, dalam sebuah kalimat pun akan terdapat sebuah makna.

Lalu, penulis menarik kesimpulan dari uraian pendapat di atas, bahwa makna adalah suatu arti yang terkandung baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang disampaikan oleh pembicara ataupun penulis dengan bahasa tulis. Maka seseorang akan paham dengan apa yang disampaikannya atau pesan yang diucapkannya. Sebuah makna memiliki aspek-aspek tertentu, yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan tujuan (*intension*).

Shiplely (Dalam Surdayat 2014, hlm. 19) menyampaikan ” Ujaran manusia mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan tujuan (*intension*).” Penjelasannya sebagai berikut.

a. Pengertian (*sense*)

Aspek makna pengertian ini diartikan sebagai tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan atau penulis dan pembacanya memiliki menggunakan bahasa yang sama.

Sudaryat (2014, hlm. 19) mengatakan “Pengertian atau tema adalah aspek makna yang sifatnya objektif, yakni ide yang sedang diceritakan berupa hubungan bunyi dengan objeknya. Tema merupakan landasan untuk menyampaikan hal-hal tertentu dengan mengharapkan reaksi tertentu.” Artinya, pengertian atau tema merupakan ide yang sedang diceritakan berupa hubungan bunyi dengan objeknya, yang mengharapkan reaksi tertentu.

Fatimah (2016, hlm. 3) mengungkapkan “Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila penulis dan pembaca berbahasa sama.” Artinya, pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara atau antara penulis dengan

pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau desepakati bersama.

Pateda (dalam Pratikno 2016, hlm. 13-14) menambahkan “Pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Pesan tersebut bisa berasal dari pendengar (ragam lisan) ataupun pembaca (ragam tulisan).” Artinya, saat orang berbicara maka akan terdapat ide atau pesan yang dimaksud. Tema atau ide antara pendengar (ragam lisan) dan pembaca (ragam tulis) membicarakan sesuatu atau menjabar topik dalam pembicaraan.

Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Namun dari ketiga pendapat di atas, terapat persamaan yang menyatakan bahwa pengertian juga merupakan tema.

Maka, dari pemaparan para ahli tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian (*sense*) atau tema yaitu ide yang sedang disampaikan dalam suatu tulisan yang bisa dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara atau penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa.

b. Perasaan (*feeling*)

Aspek makna perasaan adalah tergantung bagaimana keadaan atau situasi pembicaraan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

Djajasudarma (2013, hlm. 4) mengungkapkan, “Nilai rasa berhubungan dengan sikap pembicara. Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan, digunakan dengan kata-kata yang sesuai dengan situasinya. Kata-kata yang muncul dari perasaan merupakan ekspresi yang ada hubungannya dengan pengalaman.” Artinya, pada situasi tertentu, kata-kata akan menggambarkan ekspresi yang sesuai dengan perasaan, karena nilai rasa akan berhubungan dengan sikap si pembicara atau penulis.

Sudaryat (2014, hlm. 19) mengatakan “Perasaan adalah aspek makna yang bersifat subjektif, yakni sikap penyapa terhadap tema atau pokok pembicaraan, misalnya: sedih, gembira, dan marah.” Artinya, nilai rasa adalah sebuah respon perasaan penyapa yang bisa merasakan senang, sedih, bangga, dll.

Fatimah (2016,, hlm. 3) menyampaikan “Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. di dalam kehidupan sehari-hari biasanya selalu berhubungan dengan perasaan.” Maksudnya, aspek makna perasaan akan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan berhubungan dengan perasaan. Misalnya rasa marah, bahagia, penasaran, bangga, dan untuk menggambarkan ekspresi hal-hal yang berhubungan dengan aspek rasa tersebut maka kita akan menggunakan kata-kata yang sesuai dalam mengekspresikannya. Dari ketiga pernyataan tersebut terdapat persamaan yang menyebutkan bahwa aspek makna perasaan memiliki hubungan dengan sikap pembicara dengan situasi yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa perasaan (*feeling*) adalah aspek makna setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

c. Nada (*tone*)

Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara dan pembicara sendiri. Selain itu, aspek makna nada ini berhubungan dengan aspek makna perasaan. Aspek makna nada (*tone*) ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan atau situasi lawan bicara dan pembicara itu sendiri. Misalnya, apabila dalam keadaan jengkel akan memilih aspek makna nada dengan tinggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan apabila sedang merelakan sesuatu, maka akan berbicara dengan nada merata atau merendah.

Djajaudarma (2013, hlm 50) mengatakan, “Aspek nada (*tone*) adalah *an attitude to hi listener.*” Artinya, sikap pembicara terhadap lawan bicara atau dikatakan pula penyair atau penulis terhadap pembaca.

Pateda (dalam Pratikno 2016, hlm. 17) mengatakan, “Aspek makna yang berhubungan dengan nada terdapat lebih banyak dinyatakan oleh hubungan antar pembicara dengan pendengar, antara penulis dengan pembaca.” Maksudnya, aspek makna nada juga sama seperti aspek perasaan yang dinyatakan oleh hubungan antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca.

Sudaryat (2014, hlm. 19) mengatakan, “Nada adalah aspek makna yang bersifat subjektif, yakni penyapa terhadap pesapanya. Pesapa yang berlainan akan mempengaruhi pilihan kata (diksi) dan cara penyampaian amanatnya. Maka dari itu, relasi penyapa dan pesapa melahirkan nada tertentu dalam komunikasi, misalnya: sinis, ironi, dan imperatif.”

Aspek makna nada akan melibatkan pembicara/penulis untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara/pembicara itu sendiri. Sikap pembicara kepada kawan bicara akan berpuat pada cara bagaimana pengucapan suatu kata yang dilontarkan penutur kepada pendengar, atau penulis kepada pembaca dengan mengatur tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saat bertutur sebaiknya memerhatikan kawan bicara dari sikap nada yang dituturkannya sehingga akan dipahami dan dimengerti pendengar/pembacanya.

d. Tujuan (*intension*)

Aspek makna tujuan berarti makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran agar tersampaikan dengan baik dari penulis ke pembaca maupun dari pembicara ke lawan bicara. Aspek makna ini adalah tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan.

Chaer (2013, hlm. 35) menyatakan, “Maksud atau tujuan merupakan suatu gejala di luar ujaran yang dapat dilihat dari seegi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya. Guna memperjelas penulis memberikan contoh tentang maksud.” Artinya, ujaran si pembicara tidak akan langsung mengarah kepada maksud yang ingin diampaikan. Karenanya, maksud atau tujuan dari setiap pembicara/penulis harus dipahami oleh pendengar/pembaca.

Sudaryat (2014, hlm. 20) mengatakan sebagai berikut.

Amanat adalah aspek makna yang berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa, berupa tersampainya ide penyapa kepada pesapa secara tepat. Amanat berkaitan dengan maksud penyapa dan penafsiran dari pesapa. Jika amanat tidak diterima dengan tepat oleh pesapa, akan timbul salah paham atau salah komunikasi. Oleh karena itu, amanat sebenarnya pesan penyapa yang

telah diterima oleh pesapa.

Dari pendapat Surdayat di atas, penulis mengulas bahwa amanat adalah maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Amanat berkaitan dengan maksud yang ingin dicapai oleh pembicara, sehingga harus tepat agar tidak terjadi sebuah kesalah pahaman terhadap maksud yang ingin disampaikan.

Djajasudarma (2013, hlm. 6) ikut menyampaikan, “Aspek makna tujuan adalah *his aim, conscious the effect he is endeavouring to promote.*” Artinya, tujuuan atau maksud, baik disadari atau tidak, akibat uaha dari peningkatan. Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan tertentu.

Dari pendapat para ahli tersebut yang membahas aspek makna tujuan (*intention*) adalah ujaran dari pembicara/penulis yang tiak mudah dipahami oleh pembaca/pendengar sehingga memerlukan usaha untuk memahami maksud atau tujuan dari ujaran tersebut agar tidak keliru ataupun terjadi kesalahpahaman maksud saat berujar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kita dapat menghubungkan keempat aspek makna tersebut. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni: pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Makna adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Aspek makna dalam teks biografi yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menentukan bagian dalam teks lebih tersusun dan mudah dipahami.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Yang perlu diperhatiakn dalam penulian teks biografi adalah kaidah kebahasaan yang digunakan. Penggunaan kaidah kebahasaan ini berguna untuk mempermudah pembaca untuk memahami dan menangkap makna yang terdapat dalam teks biografi.

Kosasih (2014, hlm. 163), memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut. “(a) menceritakan waktu lampau; (b) menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan peristiwa; (c) menggunakan kata apa yang

menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana.; dan (d) menggunakan kata-kata yang menunjukkan nama tempat dan waktu.” Artinya, teks biografi merupakan teks yang menceritakan kejadian waktu lampau, mempunyai urutan peristiwa, menggunakan kata yang menunjukkan apa, dimana, kapan, siapa dan bagaiman, serta menggunakan kata yang menunjukkan tempat dan waktu.

Berdasarkan perilakunya di dalam kalimat, Zabadi dan Sutejo (2014, hlm. 46) juga mengungkapkan:

Menambahkan kata hubung dibagi menjadi tiga, yaitu kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Kata hubung koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, misalnya kata ‘dan’, ‘serta’, dan ‘tetapi’. Kata hubung korelatif menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki status yang sama, misalnya kata ‘baik’, ‘maupun’, ‘tidak hanya’, dan ‘tetapi juga’. Kata hubung subordinatif digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang tidak memiliki dtatus yang sama, misalnya kata ‘setelah’, ‘agar’, ‘sehingga’, dan ‘karena’.

Artinya, kata hubungan menjadi tiga bagian, yaitu kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Ketiga kata hubung tersebut memiliki peran masing-masing di tiap-tiap bagian katanya yang harus diterapkan dalam penyusunan teks biografi.

Fajwah, dkk. (dalam Ramdani, 2021 hlm. 21) menjelaskan lebih luas mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi, di antaranya:

- a. penggunaan kata ganti (pronominal), ia, -ny, mereka, kita, dan kami untuk menunjukan peristiwa yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis;
- b. penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Misalnya, menjual, membuka, mengerjakan, memproduksi, dan membangun;
- c. penggunaan kata kerja deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain sederhana, bagus, tua, populer, penting, kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan;
- d. penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Misalnya, dijadikan, dianugerahi, diberi;
- e. penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh. Misalnya, menguasai, memahami, menyukai;
- f. penggunaan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Misalnya, sebelum, sesudah, pada saat, kemudian,

selanjutnya, sampai, hingga. Hal ini terikat dengan pola pengembangan teks biografi yang umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks biografi tergantung pada penggunaan kata dan kalimat yang disusun. Oleh karena itu, ketika menulis teks biografi perlu disesuaikan dengan kaidah keahasaannya.

Terdapat persamaan dari beberapa pendapat para ahli di atas, bahwa untuk membuat teks biografi haru meliputi beberapa kaidah kebahasaan, sehingga dapat mendukung terbentuknya sebuah teks yang utuh dan penceritaan pun dapat tersusun sesuai struktur.

Dari uraian para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi meliputi kata kerja, kata sifat, kata hubung, kata ganti, kata sambung, kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dan bagaimana, serta kata-kata yang menunjukkan tempat dan waktu. Setiap kata hubung tersebut memiliki peran dan bagiannya masing-masing. Baik itu sebagai penghubung kata dengan frasa maupun yang lainnya.

2. Metode Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun, guru menggunakan sebuah metode pembelajaran sebagai cara atau upaya agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Reigeluch (Dalam Dewi 2018, hlm. 46) "Metode pembelajaran adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar."

Menurut Slameto (Dalam Mariyaningsih, dkk. 2018) "Metode mengajar merupakan suatu cara atau upaya yang mesti dilakukan pada saat mengajar. Metode pembelajaran digunakan guna mengimplementasikan rencana yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tercapainya tujuan dengan optimal."

Menurut Darmadi (Dalam Lutfi dkk. 2017, hlm. 48) "Metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh oleh pendidik guna menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik."

Dari ketiga pendapat para ahli diatas, terdapat persamaan bahwa metode pembelajaran yaitu sebuah proses, cara atau upaya. Maka atas pernyataan-pernyataan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran yaitu cara atau upaya dalam proses pembelajaran guna membantu proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran..

Indrawati (2016, hlm. 12-14) mengatakan, “Dalam konteks pembelajaran ada banyak cara untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan materi pembelajaran, dan biasanya dipilih strategi atau metode yang paling efektif. Ada beberapa pertimbangan yang perlu dikaji dalam memilih strategi pembelajaran”. Dan berikut merupakan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran.

1) Kondisi Kelas

Tersedianya ruang kelas yang ideal sangat mendukung kesuksesan pembelajaran dan sebaliknya dengan kondisi kelas yang tidak memadai akan menghambat proses belajar-mengajar. Misalnya kelas yang kecil tentu tidak tepat jika kita menggunakan metode diskusi atau permainan yang memerlukan gerakan fisik. Mari kita pikirkan suasana kelas seperti apa yang cocok untuk kegiatan yang menggunakan metode berikut ceramah, demonstrasi, diskusi, seminar, latihan, simulasi, dan praktik di laboratorium.

2) Individualisasi Peserta

Pemilihan metode juga harus mempertimbangkan perbedaan individu dalam menyerap pembelajaran, misalnya ada peserta yang memiliki motivasi dan kemampuan yang tinggi dalam menyerap atau menguasai materi.

3) Dukungan Media

Penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi merupakan suatu hal yang menarik dan menantang karena banyak kendala seperti biaya untuk membeli teknologi tersebut, kapasitas atau kemampuan guru dalam menggunakannya. Adapun contoh media yang dimaksud adalah CD ROM, audio, video, komputer dan lain-lain. Dengan memanfaatkan multimedia maka pelatihan bisa efektif dan lebih menarik.

4) Pertimbangan Biaya

Tidak dapat dipungkiri biaya dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran, misalnya, dalam pelatihan medis apakah guru menggunakan metode praktik atau simulasi.

Dari pernyataan Indrawati tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran tentunya perlu mempertimbangkan beberapa

aspek, di antaranya kondisi kelas, individualisasi peserta, dukungan media, dan pertimbangan biaya. Hal tersebut sekaligus mendukung upaya terlaksananya metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mengelola kelas yang interaktif dan tidak membosankan.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, seorang guru tentunya akan menyiapkan metode apa yang akan dilakukannya pada saat mengajar. Pemilihan metode yang digunakan akan dipertimbangkan terlebih dahulu dengan keterampilan bahasa yang sesuai dengan materi kompetensi. Sehingga, metode yang dipilih akan dirasa efektif, dan siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Indrawati (2016, hlm. 20) mengemukakan ragam macam metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Pembelajaran Langsung (*Direct*)
 - 1) Metode Ceramah
Metode ceramah merupakan metode pembelajaran bersifat menerangkan (eksposisi) yang sangat sering dipakai. Hampir semua pengajar atau guru menggunakan metode ini di hampir semua mata Diklat untuk durasi yang variatif. Metode ceramah ini bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan.
 - 2) Metode Tanya Jawab
Metode ini Tanya jawab sering digunakan dalam proses pembelajaran karena ia dapat membangun pengertian, memperkuat pemahaman dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada secara lebih baik.
 - 3) Metode Pembahasan Artikel
Dengan metode ini guru menyampaikan pokok pembahasan melalui artikel yang sudah dipersiapkan. Tentunya artikel yang disiapkan adalah yang relevan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Artikel yang telah disiapkan dapat dibahas secara berpasangan, dalam kelompok atau dalam lingkup kelas. Proses pembahasan biasanya ditentukan oleh jumlah peserta dan waktu yang tersedia.
- b. Metode Pembelajaran Tidak Langsung
 - 1) Metode *Buzz*
Group Buzz adalah suatu metode pembelajaran dalam bentuk diskusi yang dilakukan secara spontan dalam kelompok, dilakukan secara singkat dan tanpa dipilih seorang ketua untuk memimpin diskusi.
 - 2) Metode Diskusi

Diskusi adalah pembelajaran dengan menggunakan komunikasi dua arah. Diskusi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembahasan suatu konsep, isu ataupun masalah dalam kelompok dengan mendiskusikan dasar-dasar alasannya dan mencari jalan keluar sebaik-baiknya.

3) Metode Pembahasan

Kasus Pada umumnya, studi kasus disampaikan dalam 39 bentuk cerita yang berisikan komponen-komponen utama seperti adanya pelaku, kejadian, konteks dan situasi, lokasi, waktu dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku terlibat. Dari kasus yang disajikan, peserta diharapkan dapat menentukan atau memilih atau menawarkan beberapa alternatif pemecahan masalah.

4) Metode Simulasi

Simulasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang melatih peserta untuk meniru suatu kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang akan menjadi tanggung jawab dalam pekerjaannya.

5) Metode demokrasi

Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung atau menunjukkan cara-cara melakukan atau membuat sesuatu.

a. Metode Integratif – Pembelajaran Mendukung Perubahan Perilaku (afektif)

1) Metode Bermain

Peran Bermain peran adalah teknik interaktif yang meminta peserta untuk terlibat dalam berakting untuk situasi kehidupan yang nyata. Dalam bermain peran, peserta dapat mengaplikasikan keterampilan seperti cara berkomunikasi, cara memberikan *feedback*, cara memberikan pertanyaan dan memberikan pemecahan masalah.

2) Metode Debat

Debat dilakukan karena adanya kontroversi (perbedaan persepsi, pemahaman dan pandangan) tentang suatu isu. Metode debat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (verbal dan non-verbal), meningkatkan keterampilan mendengar secara aktif serta meyakinkan orang lain ketika menyampaikan pendapat.

3) Metode Permainan Terstruktur

Metode permainan memberikan ruang bagi peserta untuk bekerja dan belajar dalam lingkungan yang nyaman, tidak menakutkan. Biasanya dengan bermain, peserta dapat menjadi diri mereka sendiri, menjadi lebih alami (natural). Dengan metode permainan, guru dapat memberikan beragam perspektif kepada peserta berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru.

4) Metode *Self-Analysis*

Self-analysis merupakan usaha metodikal untuk mempelajari dan memahami kepribadian, emosi dan perilaku seseorang. Metode ini sangat sesuai digunakan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang

dilakukan oleh peserta.

Dari paparan di atas mengenai beragam metode pembelajaran maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dibuat secara rupa-rupa, beragam atau bervariasi dan tidak monoton, tentunya agar suasana belajar di kelas menjadi interaktif dan menarik minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Metode *Index Cards Match*

Proses pembelajaran dalam pendidikan memerlukan banyak komponen untuk menunjang terciptanya suatu keberhasilan dalam proses tersebut. Tugas para pendidik yaitu menyiapkan bagaimana agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan mampu dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Menurut Slameto (dalam Mariyaningsih, dkk. 2018) menyatakan, “Metode mengajar merupakan suatu cara yang harus dilakukan saat mengajar. Ini berarti metode pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai dengan optimal.” Hal ini mengandung konsekuensi bahwa metode sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mengelola kelas yang interaktif dan tidak membosankan.

Salah satu metode yang bisa digunakan oleh pendidik untuk menciptakan keaktifan siswa dan membantu proses pembelajaran di kelas adalah metode *index card match* pembiasaan, stimulus atau rangsangan, keteladanan, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, karya wisata, drill sosiodrama, simulasi kerja lapangan, demonstrasi, kerja kelompok dan lain-lain. Menurut Musrtikaari, dkk. (2014, hlm. 38) “*Index Cards Match* adalah strategi untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan kartu index.”

Dari beragam jenis metode pembelajaran, metode *index cards match* dipilih karena dirasa akan menjadikan peserta didik lebih aktif, memiliki ketrampilan, dan menguasai keterampilan. Seperti yang diungkapkan oleh Silberman (dalam Mutikasari 2014, hlm. 38) “*Index Cards Match* bersifat menyenangkan

sehingga peserta didik dapat mudah meninjau ulang materi yang telah disampaikan.” Itu artinya, *Index Cards Match* ini selain menyenangkan tentunya akan sangat membantu dan mempermudah peserta didik dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari..

Sejalan dengan itu, Halawati (2020, hlm. 34) menjelaskan “Metode *Index Card Match* ini sebagai cara untuk mengingat kembali materi yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan.” Hal tersebut kembali menunjukkan bahwa metode *index cards match* berguna untuk membantu dan memuahkan peserta didik dalam mengingat atau mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Dari pemaparan diatas, terdapat persamaan bahwa adanya metode pembelajaran guana membantu dan memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas. Kemudian dapat ditarik simpulan bahwa pendidik harus membutuhkan sebuah metode dalam proses pembelajaran. Dan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa yaitu metode *Index Cards Match*.

a. Pengertian Metode *Index Cards Match*

Metode *Index Card Match* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Dr. Melvin L Silberman. Dalam pelaksanaannya metode *Index Cards Match* ini digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan cara mencocokkan kartu index.

Mustikaari, dkk. (2014, hlm. 38) menyatakan, “Metode *Index Cards Match* berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan peserta didik menggunakan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban dan soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.” Lewat metode *Index Cards Match* ini siswa menjadi lebih aktif, memiliki kreatifitas, menguasai keterampilan, dan tentunya memotivasi siswa agar semangat dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Novela (2017, hlm. 124) mengungkapkan, “*Index Cards Match*

merupakan metode mencari pasangan kartu. Dengan menerapkan cara belajar sambil bermain sehingga membuat peserta didik tidak bosan dan termotivasi untuk berperan aktif dalam proses belajar.” Artinya, metode *Index Cards Match* ini bisa dikatakan sebuah permainan kartu yang digunakan untuk belajar.

Diperjelas dengan pendapat Silberman (dalam Mustikasari, dkk. 2014, hlm. 38) “*Index Cards Match* bersifat menyenangkan sehingga peserta didik dapat mudah meninjau ulang materi yang telah disampaikan.” Itu artinya, *Index Cards Match* ini selain menyenangkan tentunya akan sangat membantu dan mempermudah peserta didik dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Dari ketiga pendapat di atas mengenai pengertian *Index Cards Match* terdapat persamaan bahwa metode ini adalah metode yang menyenangkan karena dalam penerapannya mengajak peserta didik untuk bermain dengan materi yang sesuai dan sedang atau telah dipelajari.

Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa *Index Cards Match* merupakan sebuah metode pembelajaran dengan mencari pasangan kartu. Dan penerapannya belajar sambil bermain, yang berhubungan dengan cara-cara mengingat atau mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Tentunya metode ini bersifat menyenangkan dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan dan Manfaat Metode *Index Cards Match*

Adanya penggunaan metode pembelajaran bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Begitupun dengan metode yang dipilih pada pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan teks biografi yaitu *Index Cards Match* tentu memiliki tujuan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Menurut Zuhari (2016) mengatakan, “Tujuan penerapan Metode *Index Cards Match* adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat dalam pemahamannya terhadap suatu materi pokok.” Artinya, *Index Cards Match* digunakan sebagai upaya membantu pengajar menyampaikan materi kepada

siswa dengan cara yang menyenangkan, namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Mustikasari, dkk. (2014, hlm. 38) menyampaikan, “Strategi pembelajaran *Index Cards Match* yaitu suatu strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik agar belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas.” Artinya, *Index Cards Match* ini selain memiliki manfaat untuk membuat peserta didik lebih aktif, tetapi juga bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa yang mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas.

Halawati (2020, hlm. 34) mengungkapkan, “Metode ini menuntut peserta didik agar mampu bekerjasama dan meningkatkan rasa tanggung jawab atas apa yang dipelajari dengan cara yang aktif dan menyenangkan, saling bekerjasama dan membantu menyelesaikan pertanyaan dan melempar pertanyaan kepada pasangan lain.” Artinya, metode ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkan sikap positif kepada peserta didik, seperti mampu bekerjasama, rasa tanggung jawab, aktif, ceria dan saling membantu.”

Terdapat persamaan dari ketiga pemaparan di atas yang menyebutkan bahwa metode *Index Cards Match* ini bermanfaat positif bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penerapannya seorang guru akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa metode *Index Card Match* ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dalam pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Dan manfaat dari metode *Index Cards Match* yaitu metode ini dapat memberikan banyak sikap positif kepada peserta didik.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode *Index Cards Match*

Metode ini akan digunakan untuk mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Namun, materi baru tetap bisa diajarkan dengan metode ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas untuk mempelajari topik yang akan

diajarkan nantinya, sehingga pada saat masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Setiap metode pembelajaran yang dipilih seorang pengajar, pasti akan memiliki langkah-langkah dalam penerapannya.

Begitupun dengan metode *Index Cards Match*, Zaini (2018, hlm. 69) menguraikan langkah-langkah penerapan metode *Index Cards Match*, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak separuh siswa dalam kelas yang akan diajar.
- b. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yang sama.
- c. Pada separuh bagian ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separuh bagian yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- e. Kemudian potongan-potongan tersebut dicampur aduk secara acak, sehingga tercampur antara soal dengan jawaban.
- f. Kertas-kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap siswa, satu siswa satu kertas. Diterangkan aturan main bahwa siswa yang mendapat soal harus mencari temanya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya.
- g. Setelah siswa menemukan jawabannya, siswa diminta untuk duduk sesuai pasangan yang diperolehnya. Antara pasangan satu dengan yang lain diminta untuk tidak memberi tahu materi yang diperolehnya.
- h. Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar didengar oleh teman-teman yang lain, kemudian pasangannya membacakan jawaban juga dengan suara keras.
- i. Setelah semua pasangan membaca soal dan jawaban yang diperoleh kemudian guru membuat klarifikasi. Bersama-sama siswa guru membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

Suprijono (dalam Zuhari, 2016 hlm. 21) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *Index Cards Match*. Yaitu sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan segala jenis dan bentuk peralatan untuk memotong kertas dalam pembuatan kartu.
- b. Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada didalam kelas.
- c. Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.

- d. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan.
- e. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- f. Cocokkan semua kertas sehingga akan tercantum antara soal dan jawaban.
- g. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- h. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- i. Setelah siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada temanya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- j. Akhir proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Sementara itu, Silberman (dalam Zuhari 2016, hlm. 22) mengemukakan langkah-langkah dalam metode *Index Cards Match* dengan sedikit berbeda dari kedua pendapat sebelumnya. Yaitu, sebagai berikut.

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- b. Bagi sejumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c. Tulislah pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- e. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dengan jawaban.
- f. Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separo peserta didik akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- g. Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

- h. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- i. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas, maka langkah-langkah penerapan metode *Index Cards Match* dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pengajar menyiapkan kertas yang dipotong-potong untuk dijadikan kartu sejumlah peserta didik dalam kelas.
- b. Separuh dari jumlah kartu diisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan separuhnya lagi berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c. Kertas tersebut kemudian dikocok hingga nantinya akan tercampur antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
- d. Pengajar membagi setiap peserta didik satu kartu. Sebagian peserta akan mendapatkan soal, dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- e. Peserta didik diberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diterimanya, dan sebaliknya.
- f. Selanjutnya setiap peserta didik diarahkan untuk mencari pasangannya, dan jika sudah menemukan pasangannya, maka mereka diminta duduk berdekatan.
- g. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan, dengan cara setiap pasangan membacakan kartu masing-masing, dimulai dari yang mendapatkan kartu pertanyaan kemudian dijawab oleh pasangannya yang memegang kartu jawaban.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran yang di kemukakan oleh Zaini. Metode pembelajaran ini menekankan kepada peserta didik saling bekerjasama dalam menyelesaikan tanggungjawabnya atau soal maupun jawaban yang didapatkan. Selain itu, metode *Index Cards Match* ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

3. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut FKIP Unpas (2017, hlm. 26) mengemukakan, “Di bagian ini peneliti akan menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yang mencakup: judul, subjek, tahun penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan komparasi temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.” Maka, tujuan dari hasil penelitian terdahulu ini adalah untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Hasil penelitian terdahulu menjadi acuan untuk penelitian yang baru dengan mengamati bahan bacaannya sebelum memulai penelitian. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Keefektifan Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Metode Membaca GPID dan Metode Membaca	Istanti Aninda	2020	Materi pembelajaran yang diambil yaitu Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan dalam Teks Biografi	Peneliti terdahulu menggunakan Metode Membaca GPID dan Metode Membaca PACER sedangkan penelitian ini Metode <i>Index Cards Match</i> .

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	PACER Bagi Siswa Kelas X SMA				
2.	Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi Menggunakan Metode <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Maulidiyah	2017	Materi pembelajaran yang diambil yaitu Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi	Penelitian terdahulu hanya menganalisis aspek makna tidak dengan kaidah kebahasaannya. Selain itu, Peneliti terdahulu menggunakan Metode <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)</i> sedangkan penelitian ini Metode <i>Index Cards Match</i> .

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
3.	Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dengan Menggunakan Model Permainan melalui multimedia pada siswa kelas X SMAN 1 Jalan Cagak Subang tahun pelajaran 2016/2017	Aep Saepudin	2017	Materi pembelajaran yang diambil yaitu Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan dalam Teks Biografi	Peneliti terdahulu menggunakan Model Permainan melalui multimedia sedangkan penelitian ini Metode <i>Index Cards Match</i> .

Pada tabel di atas, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini ketiganya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan materi pembelajaran teks biografi kelas X SMA/SMK. Dan perbedaannya terdapat pada metode pembelajarannya yang berbeda, peneliti terdahulu yang pertama menggunakan metode Membaca GPID dan Metode Membaca PACER, peneliti terdahulu kedua menggunakan Model Permainan melalui multimedia, peneliti ketiga model permainan melalui multimedia, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan

Metode *Index Cards Match*.

Penelitian yang dilakukan oleh Itanti Aninda (2020) menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode membaca GPID lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi dibandingkan dengan metode membaca PACER. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata pada kelas posttest metode GPID adalah 80, nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan pada metode membaca PACER mendapatkan nilai rata-rata 72,714, nilai terendah 60, dan nilai tertinggi 90. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Mauliyah (2017) memperoleh hasil pretet kelas eksperimen rata-rata sebesar 26,12, dan nilai posttest rata-rata 80,83, sedangkan pada kelas control rata-rata pretet 21,80 dan nilai rata-rata posttest 60,65. Serta penelitian Aep Saepudin (2017) memperoleh hasil Hasil nilai rata-rata prates sebesar 58,5 dan nilai rata-rata pascates sebesar 83,96. Peningkatannya sebesar 24,76. Model permainan melalui multimedia efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik hitung>tabel yakni $5,73 > 2,04$, tingkatan kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 29. Dari ketiga penelitian tersebut menjai acuan sekaligus bahan perbandingan khuunya pada pembelajaran menganaliis aspek makna dan kebahasaan teks biografi menggunakan metoe yang berbeda.

B. Kerangka Pemikiran

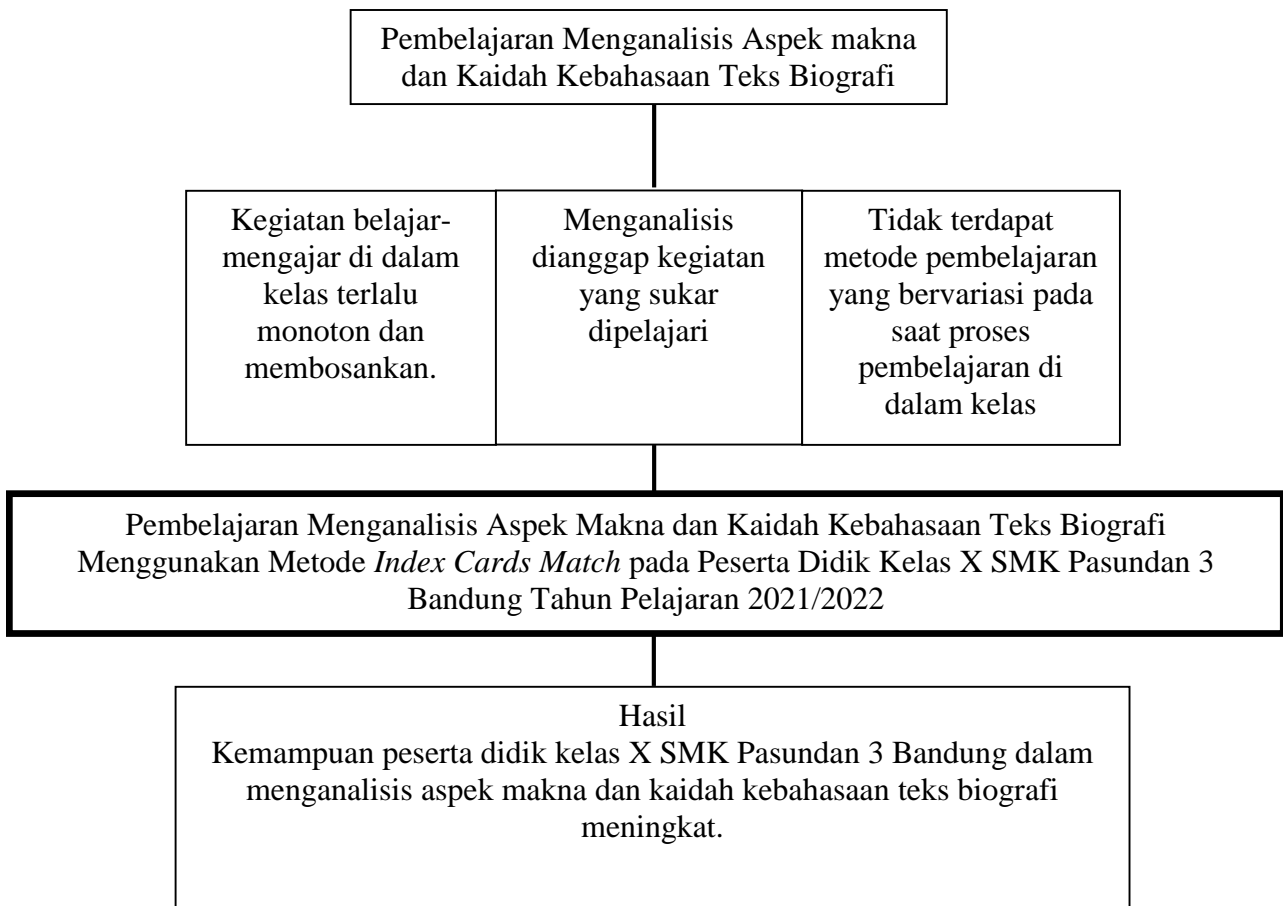
Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengemukakan, “Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.” Dan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 60), “Kerangka pemikiran ini menjelaskan gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Dari kedua pendapat tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dimulai dengan memilih topik yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada. Di sini penulis memilih topik Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kaidah Kebahasaan Teks Biografi menggunakan Metode *Index Cards Match*. Pembelajaran menganalisis masih dianggap kegiatan yang sukar, dan peserta didik sering dilanda rasa jenuh dan tidak memiliki minat untuk belajar menganalisis. Sehingga diperlukan sebuah metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar memiliki minat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan masalah mengenai penggunaan metode pembelajaran, karena guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, yang dianggap terlalu monoton. Padahal, dewasa ini seorang guru atau pengajar dituntut untuk memiliki inovasi dan lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik terlihat bosan, mengantuk, tidak konsentrasi, menunjukkan sikap kurang semangat akan berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dirasa kurang maksimal. Tidak adanya metode pembelajaran yang menarik di dalam kelas dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru tersebut menyebabkan siswa kurang mampu memperoleh pengalaman belajar yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang dianggap benar. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah yang berkaitan dengan kependidikan diantaranya Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, dan Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran. Selain itu, penulis pun

telah lulus mata kuliah pelatihan praktik mengajar di antaranya PLP I, PLP II, *Microteaching*, dan KKN Pendidikan.

- b. Pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan teks biografi terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.
- c. Metode *Index Cards Match* merupakan upaya yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, serius namun tetap santai, dengan tidak mengabaikan tujuan pelajaran yang sesuai dan akan dicapai.

2. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan teks biografi pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2021/2022 mampu menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi dengan lengkap dan tepat.
- c. Metode *Index Cards Match* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas X SMK 3 Pasundan Bandung menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan teks biografi di kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Index Cards Match* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Metode *Index Cards Match* digunakan pada saat pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan teks biografi pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2021/2022 diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan sesuai yang

dituntut dalam Kompetensi Dasar.